

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **1.1 Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa terdapat kritikan dalam lagu Kpop mengenai kesehatan mental yang terjadi di Korea Selatan, seperti perfeksionisme, perundungan dan kekerasan, serta *support system* di lingkungan masyarakat. Hal-hal ini tidak lepas dari pengaruh hegemoni ideologi Konfusianisme. Ideologi tersebut kemudian mempengaruhi lingkungan sosial budaya masyarakat yang memberi dampak pada penerapan sistem pemerintahan dan agensi hiburan. Dari masalah-masalah tersebut pula dapat menimbulkan gangguan mental terhadap korbannya, seperti stres dan depresi, hingga dapat berujung melakukan bunuh diri. Kritikan dalam lagu Kpop tersebut lebih mengarah pada bagaimana perilaku masyarakat yang masih belum ramah pada isu kesehatan mental.

Dari analisis data yang telah dilakukan melalui ketiga dimensi dalam analisis wacana kritis dari van Dijk, dapat penulis simpulkan hal sebagai berikut :

1. Dalam lirik lagu Kpop Lee Hi – Breathe, tema kesehatan mental yang diangkat adalah mengenai sikap perfeksionisme yang tumbuh dalam diri masyarakat Korea Selatan. Hal ini digambarkan dalam keseluruhan lirik lagu yang menceritakan tentang keinginan bernapas dan menenangkan diri dari perasaan kecewa. Lagu ini juga mengajarkan bahwa tidak masalah

jika melakukan suatu kesalahan dalam pekerjaan, karena itu adalah hal lumrah. Kognisi sosial dalam lagu ini disampaikan melalui pengalaman Lee Hi sebagai penyanyi dan Jonghyun sebagai penulis lagunya. Lee Hi pernah mengalami gangguan kecemasan sehingga dia sulit untuk bernapas, sedangkan Jonghyun diketahui melakukan bunuh diri 3 tahun setelah dia memberikan lagu tersebut pada Lee Hi, dimana dia melakukan bunuh diri akibat depresi karena tekanan pekerjaan.

2. Dalam lirik lagu N.Flying – It's Fine, tema kesehatan mental yang diangkat adalah tentang perundungan dan kekerasan di kalangan para remaja. Lirik lagu menggambarkan tentang bagaimana para remaja berjuang dalam menghadapi perundungan dan kekerasan yang dialami dan pentingnya mendengarkan keluh kesah mereka. Kognisi sosial dalam lagu ini dijelaskan bahwa anggota band N.Flying telah menyadari bahwa pasti ada salah satu dari penggemar mereka yang mungkin memiliki sesuatu yang tidak dapat dibagikan dengan orang lain, seperti masalah sekolah dan pertemanan. Dengan pemikiran itu, anggota N.Flying berharap melalui lagu ini dapat menyembuhkan para remaja yang mengalami masa-masa sulit.
3. Dalam lirik lagu Younha – Winter Flower, tema kesehatan mental yang dibahas adalah tentang *support system* yang terdapat dalam lingkungan masyarakat Korea Selatan. Lirik lagu ini menggambarkan tentang perjuangan seseorang untuk hidup di tengah lingkungan masyarakat yang keras, kurang peduli dengan sesama dan kurang peka dengan isu kesehatan

mental. Kognisi sosial yang terdapat dalam lagu ini disampaikan melalui pengalaman Younha yang pernah menderita *burnout syndrome* (kelelahan fisik dan emosional yang berhubungan dengan pekerjaan) serta kepedulian RM BTS yang ikut berpartisipasi dalam pembuatan lirik lagu dimana dia memandang masyarakat agar seharusnya mengubah perilaku dan kebiasaan untuk lebih peduli dengan masalah kesehatan mental.

4. Konteks sosial yang terdapat dalam tiga lirik lagu Kpop ini dilatarbelakangi oleh adanya peran pemerintah dimana mereka membuat sistem pendidikan yang sangat ketat sehingga berdampak pada kesehatan mental para pelajar. Tidak hanya itu, dengan adanya pandemi COVID-19 di sepanjang tahun 2020 ini juga membuat semakin banyak orang yang mengalami stres dan depresi akibat penurunan pendapatan, banyaknya berita duka, dan sebagainya. Melihat hal ini pemerintah mencoba memperbaiki perekonomian negara dengan lebih memfokuskan pada *Korean Wave* yaitu budaya pop Korea Selatan yang meliputi, musik, film, drama, fesyen, makanan, dan sebagainya, mengingat *Korean Wave* sangat digemari oleh banyak orang di seluruh dunia.
5. Dalam konteks sosial juga terlihat peran penggemar, perusahaan agensi, dan warganet media sosial dalam mempengaruhi kesehatan mental yang terjadi di Korea Selatan. Untuk para publik figur, termasuk *idol* Kpop, dengan adanya penggemar tentu membuat mereka senang. Namun jika penggemar itu terlalu obsesif tentu akan membuat *idol* itu sendiri ketakutan. Adanya istilah *sasaeng fans* atau penggemar obsesif dalam

industri hiburan Korea Selatan menunjukkan bahwa adanya dampak dari perbuatan ekstrim mereka terhadap kesehatan mental *idol* Kpop. Adanya eksploitasi dari agensi terhadap artis melalui kontrak ekstrim yang mengikat, tekanan untuk selalu sempurna, dan siksaan fisik dan mental sudah jelas memberikan dampak buruk pada kesehatan mental para *idol* Kpop. Disamping itu, dengan adanya hujatan dan komentar jahat yang sengaja dilakukan untuk menjatuhkan mental seseorang dari warganet di media sosial juga tidak luput menjadi alasan seseorang menjadi stres dan depresi. Korban *cyberbullying* bisa siapa saja, terutama anak-anak dan remaja yang sering menggunakan internet. Korban terus-menerus merasa tertekan hingga akhirnya menjadi sedih, gelisah, cemas berlebihan, stres berat, bahkan dapat berujung bunuh diri.

## 1.2 Saran

Ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan setelah melakukan penelitian diatas, diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk mencari referensi lebih banyak dan menggunakan metode analisis wacana kritis yang lebih beragam sehingga semakin baik dan memperbanyak pengetahuan mengenai analisis wacana kritis.
2. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya, baik dengan tema dan metode yang relevan.

3. Bagi masyarakat, hal ini dapat menjadi gambaran bahwa lagu dan musik tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan saja, namun bisa menjadi sebuah media kritik sosial terhadap suatu peristiwa yang terjadi.